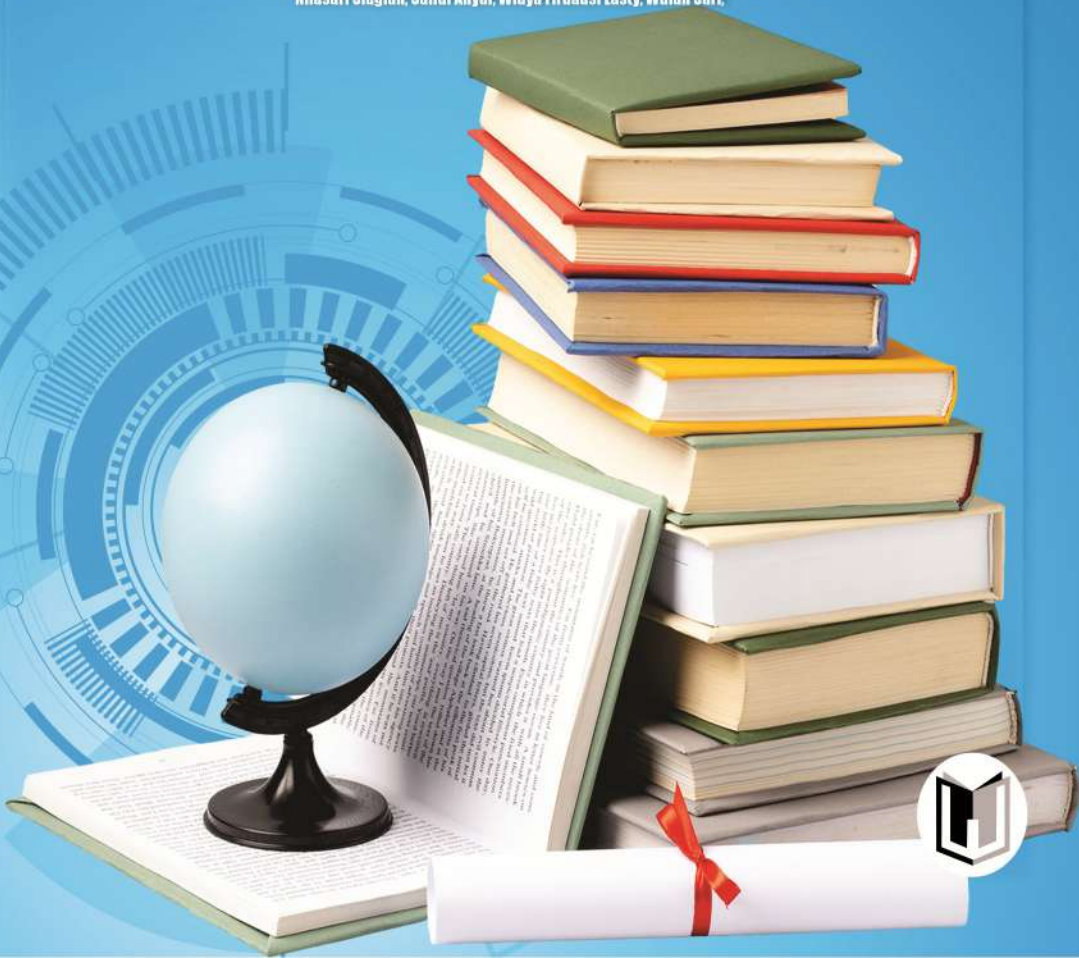


Editor: Dedek Syahputra., M.Sos

PROFESIONALISME GURU DAN TANTANGAN PENDIDIKAN MODERN

Andri Nurwandri, Uky Firmansyah Rahman Hakim, Nur Fadhilah Syam,
Khairani Hayat Situmorang, Nikmah Lubis, Rahmad Asril Pohan, Yuliana Dewi, Eko Priadi,
Irma Arifah, Narimo, Ria Prasetyaningrum, Indira Septi Hayati, Ivan Fanani Qomusuddin, Siti Latifah,
Mhd. Habibu Rahman, Miftah Ulya, Budi Setiawan, Chairina, Dedek Syahputra, Mursal Aziz,
Nilasari Siagian, Salifu Ahyar, Widya Firdausi Lasty, Wulan Sari,



**Uky Firmansyah Rahman Hakim, Andri Nurwandri, Nur Fadhilah Syam,
Khairani Hayat Situmorang, Nikmah Lubis, Rahmad Asril Pohan, Yuliana Dewi, Eko Priadi,
Irma Arifah, Narimo, Ria Prasetyaningrum, Indira Septi Hayati, Ivan Fanani Qomusuddin,
Siti Latifah, Mhd. Habibu Rahman, Miftah Ulya, Budi Setiawan, Chairina, Dedek Syahputra,
Mursal Aziz, Nilasari Siagian, Saiful Ahyar, Widya Firdausi Lasty, Wulan Sari,**

PROFESIONALISME GURU DAN TANTANGAN PENDIDIKAN MODERN

PROFESIONALISME GURU DAN TANTANGAN PENDIDIKAN MODERN

Tim Penulis:

**Uky Firmansyah Rahman Hakim, Andri Nurwandri, Nur Fadhilah Syam,
Khairani Hayat Situmorang, Nikmah Lubis, Rahmad Asril Pohan, Yuliana Dewi,
Eko Priadi, Irma Arifah, Narimo, Ria Prasetyaningrum, Indira Septi Hayati,
Ivan Fanani Qomusuddin, Siti Latifah, Mhd. Habibu Rahman, Miftah Ulya,
Budi Setiawan, Chairina, Dedek Syahputra, Mursal Aziz, Nilasari Siagian,
Saiful Ahyar, Widya Firdausi Lasty, Wulan Sari**

Desain Cover:

Andi Juliandi

Sumber Ilustrasi:

www.freepik.com

Tata Letak:

Handarini Rohana

Editor:

Dedek Syahputra, M.Sos

ISBN:

978-634-246-719-0

Cetakan Pertama:

Februari, 2026

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

by Penerbit Widina Media Utama

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:

WIDINA MEDIA UTAMA

Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Anggota IKAPI No. 519/JBA/2025

Website: www.penerbitwidina.com

Instagram: @penerbitwidina

Telepon (022) 87355370

KATA PENGANTAR

Rasa syukur yang teramat dalam dan tiada kata lain yang patut kami ucapkan selain mengucapkan rasa syukur. Karena berkat rahmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, buku yang berjudul “Profesionalisme Guru Dan Tantangan Pendidikan Modern” telah selesai di susun dan berhasil diterbitkan.

Pendidikan senantiasa menjadi pilar utama kemajuan suatu bangsa. Di tengah arus perubahan disruptif yang ditandai dengan percepatan teknologi, globalisasi, dan tuntutan keberlanjutan, peran guru menjadi sangat sentral dan krusial. Guru tidak lagi hanya sebagai penyampai ilmu, melainkan transformator, agen perubahan, motivator, serta fasilitator yang harus adaptif, inovatif, dan berintegritas. Buku ini lahir dari kesadaran akan urgensi tersebut, yaitu untuk mengkaji secara mendalam berbagai aspek profesionalisme guru serta menelaah tantangan-tantangan fundamental yang dihadapi pendidikan modern.

Akan tetapi pada akhirnya kami mengakui bahwa tulisan ini terdapat beberapa kekurangan dan jauh dari kata sempurna, sebagaimana pepatah menyebutkan *“tiada gading yang tidak retak”* dan sejatinya kesempurnaan hanyalah milik tuhan semata. Maka dari itu, kami dengan senang hati secara terbuka untuk menerima berbagai kritik dan saran dari para pembaca sekalian, hal tersebut tentu sangat diperlukan sebagai bagian dari upaya kami untuk terus melakukan perbaikan dan penyempurnaan karya selanjutnya di masa yang akan datang.

Terakhir, ucapan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh pihak yang telah mendukung dan turut andil dalam seluruh rangkaian proses penyusunan dan penerbitan buku ini, sehingga buku ini bisa hadir di hadapan sidang pembaca. Semoga buku ini bermanfaat bagi semua pihak dan dapat memberikan kontribusi bagi pembangunan ilmu pengetahuan di Indonesia.

Februari, 2026

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
 Pendidikan Inklusif di Perguruan Tinggi Islam: Tantangan dan Peluang Implementasi	
<i>Uky Firmansyah Rahman Hakim¹, Andri Nurwandri², Nur Fadhillah Syam³</i>	<i>1</i>
 Teacher As Agends of Change: The Key To Succesfull In Sustainable Educational Innovation In Asia	
<i>Khairani Hayat Situmorang</i>	<i>9</i>
 Pedagogi Digital dan Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Buatan (AI): Studi Kualitatif Pada Praktik Pembelajaran di IAIDU Asahan	
<i>Nikmah Lubis</i>	<i>15</i>
 Implementation of The Values of The Charter of Madinah In Strengthening The Role of Teachers As Agents of Peace In A Plural Society	
<i>Rahmad Asril Pohan</i>	<i>31</i>
 Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus	
<i>Yuliana Dewi</i>	<i>37</i>
 Pendidikan Karakter dan Penguatan Literasi Dalam Membentuk Generasi Emas Indonesia: Studi Kualitatif Pada Sanggar Bimbingan AL Amin Sentul Kuala Lumpur	
<i>Eko Priadi</i>	<i>51</i>
 Literasi Digital Dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia: Studi Literatur Atas Perkembangan, Tantangan, dan Strategi Implementasi	
<i>Irma Arifah¹, Narimo², Ria Prasetyaningrum³, Indira Septi Hayati⁴</i>	<i>61</i>

Tren dan Kesenjangan Penelitian Pendidikan Karakter: Pendekatan Systematic Literature Review <i>Ivan Fanani Qomusuddin¹, Siti Latifah²</i>	71
Adab Yang Meredup di Era Digital: Peran Guru Dalam Mengembalikan Ruh Pendidikan Humanis <i>Mhd. Habibu Rahman</i>	93
Pendidikan Hijau dan Peran Guru Al-Qur'an Dalam Mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGS) <i>Miftah Ulya</i>	103
Integrasi Teknologi dan Pemberdayaan Guru Untuk Pendidikan Berkelanjutan di Wilayah 3T (Terdepan, Terluar, dan Tertinggal) <i>Budi Setiawan</i>	119
Kesejahteraan Guru dan Kualitas Pendidikan Dalam Perspektif Ekonomi Pendidikan di Indonesia: Studi Literatur <i>Chairina</i>	131
Kolaborasi Guru Pendidikan dan Ilmu Dakwah Dalam Penguatan Akhlak dan Karakter Peserta Didik <i>Dedek Syahputra</i>	141
Peran Strategis Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Berbasis Cinta Mewujudkan Pendidikan Karakter <i>Mursal Aziz</i>	159
Menuju Pendidikan Yang Inklusif, Humanis, Digital, dan Berkelanjutan di Asia Tenggara <i>Nilasari Siagian</i>	177
Pembangunan Berkelanjutan Dalam Pendidikan: Peran Guru Dalam Membentuk Masa Depan Asia Tenggara <i>Saiful Ahyar</i>	191

Kajian Literasi AI Guru Paud Dalam Integrasi Kecerdasan Buatan Untuk Penguatan Praktik Pedagogik	
<i>Widya Firdausi Lasty</i>	199
Transformasi Digital Manajemen Pendidikan Islam di Era Generative AI: Studi Kasus Iaidu Asahan	
<i>Wulan Sari</i>	207

PENDIDIKAN INKLUSIF DI PERGURUAN TINGGI ISLAM: TANTANGAN DAN PELUANG IMPLEMENTASI

Uky Firmansyah Rahman Hakim¹,
Andri Nurwandri², Nur Fadhilah Syam³

¹²Institut Agama Islam Daar Al Uluum Asahan,³ UIN Sumatera Utara
Email: Ukyfirmansyahrh@iaidu-asahan.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi memegang peran strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul secara intelektual sekaligus memiliki kepekaan sosial dan moral. Di era globalisasi dan demokratisasi pendidikan, perguruan tinggi tidak hanya dituntut menghasilkan lulusan yang kompeten secara akademik, tetapi juga bertanggung jawab dalam menjamin keadilan akses dan layanan pendidikan bagi seluruh mahasiswa. Dalam konteks ini, pendidikan inklusif hadir sebagai paradigma yang menantang praktik pendidikan tinggi yang masih bersifat eksklusif dan elitis.

Secara historis, pendidikan tinggi berkembang sebagai ruang akademik yang hanya dapat diakses oleh kelompok tertentu dengan modal sosial, ekonomi, dan kultural yang memadai. Meskipun berbagai kebijakan perluasan akses telah meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pendidikan tinggi, praktik eksklusi masih berlangsung secara sistemik melalui standar akademik yang seragam, sistem evaluasi yang tidak adaptif, serta budaya akademik yang kurang sensitif terhadap keberagaman latar belakang mahasiswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan inklusivitas dalam pendidikan tinggi tidak cukup dipahami sebagai persoalan akses fisik semata, melainkan menyangkut keadilan struktural dan kultural.

Dalam perspektif Islam, pendidikan memiliki dimensi teologis, etis, dan sosial yang tidak terpisahkan. Islam memandang manusia sebagai makhluk yang dimuliakan tanpa diskriminasi berdasarkan kondisi fisik, sosial, ekonomi, maupun intelektual. Prinsip keadilan ('adl), kesetaraan (musawah), dan kasih sayang (rahmah) menjadi landasan normatif dalam penyelenggaraan pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan inklusif sejatinya merupakan manifestasi nilai-nilai Islam dalam konteks pendidikan tinggi modern.

TEACHER AS AGENTS OF CHANGE: THE KEY TO SUCCESSFUL IN SUSTAINABLE EDUCATIONAL INNOVATION IN ASIA

Khairani Hayat Situmorang
Institut Agama Islam Daar Al Uluum Asahan
Email: hayatkhairanisitumorang@gamial.com

INTRODUCTION

Teacher quality, particularly in terms of teachers' capacity to act as agents of change, is widely recognized as a key determinant of educational quality and the successful implementation of educational innovation at the national level. Within the framework of teacher change agency, teachers are viewed not only as implementers of educational policies but also as active contributors who initiate, adapt, and sustain pedagogical innovation in response to contextual demands. In addition to delivering instruction, teachers are responsible for guiding, mentoring, training, assessing, and evaluating learners. Consequently, teacher competence and professionalism play a critical role in shaping educational outcomes and human resource development. However, empirical evidence indicates that teacher quality in Indonesia remains below both national expectations and international benchmarks.

Teacher competence can be conceptually understood through the Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) framework, which emphasizes the integration of content knowledge, pedagogical expertise, and technological skills in effective teaching. Findings from national and international assessments, including the Teacher Competency Test (UKG), the National Examination, and the Programme for International Student Assessment (PISA), consistently reveal gaps in teachers' mastery of these integrated competencies. Despite ongoing policy initiatives and professional development programs, a substantial proportion of teachers continue to demonstrate limited pedagogical and technological readiness, suggesting that existing interventions have not yet produced optimal outcomes.

These challenges are further exacerbated by structural and institutional factors, such as insufficient academic qualifications among teachers—particularly in geographically disadvantaged regions—unequal access to relevant professional development, and weak supervision and performance

PEDAGOGI DIGITAL DAN PEMBELAJARAN BERBASIS KECERDASAN BUATAN (AI): STUDI KUALITATIF PADA PRAKTIK PEMBELAJARAN DI IAIDU ASAHAN

Nikmah Lubis

Institut Agama Islam Daar Al Uluum Asahan

Email: nikmahlubis@iaidu-asahan.ac.id

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital pada era disrupsi telah membawa perubahan mendasar dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan tinggi. Teknologi tidak lagi sekadar berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi telah menjadi instrumen strategis yang membentuk cara dosen merancang pembelajaran, mahasiswa belajar, serta institusi mengelola sistem akademik. Salah satu inovasi teknologi yang paling menonjol dalam transformasi ini adalah kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*), yang didefinisikan sebagai kemampuan sistem komputer untuk melakukan penalaran, pembelajaran, dan pengambilan keputusan yang umumnya memerlukan kecerdasan manusia (De la Vega Hernández, Urdaneta, & Carayannis, 2023). Kehadiran AI dalam pendidikan membuka peluang baru bagi pengembangan pedagogi digital yang lebih adaptif, personal, dan berorientasi pada kebutuhan pembelajar.

Dalam konteks pendidikan tinggi, AI menawarkan berbagai potensi pedagogis, seperti personalisasi pembelajaran, pemberian umpan balik yang cepat, analitik pembelajaran prediktif, serta penyediaan sumber belajar yang lebih luas dan fleksibel (Kabudi et al., 2021; Zhang & Li, 2024). Pembelajaran berbasis AI memungkinkan dosen menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik, kecepatan, dan gaya belajar mahasiswa, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih bermakna dan kontekstual (Joubert, 2024; Almeida & Ferreira, 2023). Selain itu, AI juga berperan dalam meningkatkan efisiensi proses pembelajaran dan penilaian melalui sistem otomatisasi, chatbot edukatif, serta platform pembelajaran adaptif yang mampu mendukung keterlibatan mahasiswa secara lebih aktif (Garzón et al., 2025; du Plooy et al., 2024).

IMPLEMENTATION OF THE VALUES OF THE CHARTER OF MADINAH IN STRENGTHENING THE ROLE OF TEACHERS AS AGENTS OF PEACE IN A PLURAL SOCIETY

Rahmad Asril Pohan
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Email: rahmad4004253010@uinsu.ac.id

INTRODUCTION

Peacebuilding has become a central concern in contemporary educational discourse as societies around the world face intensifying polarization, sectarian tensions, and cultural fragmentation. Schools are not merely academic institutions but social ecosystems where future citizens are shaped. Thus, teachers carry a significant mandate to cultivate dispositions, attitudes, and values that support peaceful coexistence. Their pedagogical actions, classroom management approaches, and relational interactions directly influence students' perceptions of diversity, justice, and conflict.

*Within the Islamic intellectual tradition, the Charter of Madinah drafted under the leadership of the Prophet Muhammad—represents one of history's earliest constitutional frameworks designed for pluralistic coexistence. The Charter regulated relations among Muslims, Jews, and various tribes, establishing foundational principles such as inviolable rights, justice, communal security, conflict management through *shūrā*, and reciprocal obligations among citizens regardless of religious or tribal identity. These principles resonate strongly with modern peace education theories, including Galtung's positive peace, Reardon's feminist peace pedagogy, and UNESCO's frameworks for inclusive and transformative education.*

However, existing scholarship often treats the Charter of Madinah as a political or historical document. Studies exploring its pedagogical relevance particularly its application in strengthening the role of teachers as agents of peace remain limited. This represents a significant research gap. Teachers today must navigate diverse classrooms with students from varied socio-cultural backgrounds, while addressing biases, stereotypes, and latent prejudices. Integrating the values of the Charter into educational practice offers a culturally grounded, historically validated, and morally compelling framework suited for Muslim-majority contexts.

PENDIDIKAN INKLUSIF BAGI PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Yuliana Dewi
Institut Agama Islam Daar Al Ulum Asahan
Email: yulianadewi476@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya menjadi fondasi penting untuk membentuk manusia yang mampu berkembang dan bersaing di berbagai bidang. Setiap anak, apa pun kondisi fisik, sosial, ekonomi, bahkan latar belakang keluarganya, sebenarnya berhak mendapatkan kesempatan belajar yang layak. Namun dalam kenyataannya, hak tersebut belum sepenuhnya dirasakan oleh anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, karena masih banyak hambatan yang mereka temui (Kasman, 2020). Kehadiran pendidikan inklusif menjadi salah satu upaya untuk menjawab persoalan ini. Melalui pendekatan tersebut, semua anak—baik yang memiliki kebutuhan khusus maupun tidak—didorong belajar bersama dalam suasana yang mendukung, menghargai keberagaman, dan memberikan ruang bagi mereka untuk berkembang. Konsep ini didasari pemahaman bahwa setiap anak memiliki karakter dan potensi yang berbeda, sehingga mereka perlu mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan, baik dalam aspek akademik, kemampuan sosial-emosional, maupun keterampilan hidup sehari-hari (Firdausyi, 2024).

Anak berkebutuhan khusus dianggap sebagai sosok yang tidak berdaya dan perlu dikasihani. Hal inilah yang menjadikan anak berkebutuhan khusus sering dikucilkan atau termaginalkan dari lingkungan sekitar. Anak-anak berkebutuhan khusus sering menerima perlakuan yang diskriminatif dari orang lain. Bahkan untuk menerima pendidikan saja mereka sulit. Beberapa sekolah reguler tidak mau menerima mereka sebagai siswa. Alasannya guru di sekolah tersebut tidak memiliki kualifikasi yang memadai untuk membimbing anak berkebutuhan khusus (Pujaningsih, 2016).

Terkadang sekolah khusus letaknya jauh dari rumah mereka, sehingga banyak anak berkebutuhan khusus yang tidak mengenyam pendidikan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu disediakan berbagai layanan pendidikan atau sekolah bagi anak berkebutuhan khusus, baik menyangkut system pembelajaran, fasilitas yang mendukung, maupun peran guru yang sangat penting untuk memberikan motivasi dan arahan yang bersifat

PENDIDIKAN KARAKTER DAN PENGUATAN LITERASI DALAM MEMBENTUK GENERASI EMAS INDONESIA: STUDI KUALITATIF PADA SANGGAR BIMBINGAN AL AMIN SENTUL KUALA LUMPUR

Eko Priadi

Institut Agama Islam Daar Al Uluum Asahan

Email: ekopriadi@iaidu-asahan.ac.id

PENDAHULUAN

Indonesia sedang memasuki era yang dikenal sebagai bonus demografi, di mana jumlah penduduk usia produktif mencapai puncaknya pada periode 2020-2045 (Badan Pusat Statistik, 2023). Kondisi ini memberikan peluang strategis bagi percepatan pembangunan ekonomi dan sosial nasional. Namun demikian, bonus demografi juga dapat berubah menjadi beban demografi apabila tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang memadai. Oleh karena itu, pembangunan manusia yang berorientasi pada penguatan karakter dan literasi menjadi agenda krusial dalam mewujudkan visi Indonesia Emas 2045 (Bappenas, 2020).

Pendidikan karakter memiliki peran fundamental dalam membentuk individu yang berintegritas dan bertanggung jawab secara sosial. Pendidikan karakter mencakup internalisasi nilai-nilai moral seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, empati, dan kerja sama yang tidak hanya penting bagi perkembangan individu, tetapi juga bagi terciptanya tatanan sosial yang harmonis dan berkelanjutan (Lickona, 2012). Tanpa fondasi karakter yang kuat, penguasaan pengetahuan dan keterampilan berisiko kehilangan arah serta tidak memberikan kontribusi optimal bagi pembangunan bangsa.

Sejalan dengan itu, literasi merupakan kompetensi dasar yang menentukan keberhasilan individu dalam proses pembelajaran dan kehidupan sosial. Literasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif dalam mengolah informasi (Wuryandani & Maftuh, 2019). Dalam konteks masyarakat global dan digital, kemampuan literasi yang baik memungkinkan individu untuk mengakses, memahami, dan memanfaatkan informasi secara efektif, serta beradaptasi terhadap perubahan sosial dan teknologi yang cepat (UNESCO, 2021). Oleh karena itu,

LITERASI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA: STUDI LITERATUR ATAS PERKEMBANGAN, TANTANGAN, DAN STRATEGI IMPLEMENTASI

Irma Arifah¹, Narimo², Ria Prasetyaningrum³, Indira Septi Hayati⁴
STKIP PGRI Trenggalek^{1,2,3}, Institut Teknologi dan Bisnis Trenggalek³

Email: zonalinguafranca@stkippgritrenggalek.ac.id¹,
omnarima@yahoo.co.id³, prasetyaningrumria@gmail.com³,
indiraesha99@gmail.com⁴

PENDAHULUAN

Transformasi digital yang melanda hampir semua aspek kehidupan masyarakat global telah membawa konsekuensi besar terhadap dunia pendidikan. Di Indonesia, digitalisasi pendidikan semakin dipercepat oleh kebijakan Merdeka Belajar dan pengalaman pembelajaran jarak jauh selama pandemi COVID-19. Pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas fisik, melainkan dapat berlangsung melalui berbagai platform daring yang memungkinkan interaksi multimodal dan kolaboratif antara guru dan peserta didik (Pratiwi & Nugroho, 2022). Dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, digitalisasi telah mengubah cara guru mengajar, peserta didik belajar, serta bagaimana teks diproduksi dan diinterpretasi.

Peserta didik kini berinteraksi dengan teks-teks digital yang memadukan unsur visual, audio, dan hiperlink, sehingga kemampuan literasi yang dibutuhkan juga semakin kompleks. Literasi tidak lagi hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga melibatkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan etis dalam menggunakan informasi digital (Setiawan & Lestari, 2020). Oleh karena itu, literasi digital menjadi kompetensi kunci abad ke-21 yang wajib dikembangkan dalam pendidikan bahasa dan sastra.

Konsep literasi digital diperkenalkan oleh Gilster (1997) dan terus berkembang dalam dua dekade terakhir. Menurut Gilster, literasi digital merupakan kemampuan memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format digital melalui perangkat teknologi. Dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, literasi digital berarti kemampuan peserta didik menggunakan sumber digital untuk memahami

TREN DAN KESENJANGAN PENELITIAN PENDIDIKAN KARAKTER: PENDEKATAN SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW

Ivan Fanani Qomusuddin¹, Siti Latifah²

¹STIT AT-Taqwa Ciparay Bandung. ²UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: ivanfanani1980@gmail.com¹, ummi.sitilatifah@gmail.com²

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu fondasi utama dalam sistem pendidikan modern yang tidak hanya menekankan pada pencapaian kognitif, tetapi juga pembentukan kepribadian dan nilai-nilai moral peserta didik. Dalam konteks global yang semakin kompleks, pendidikan karakter dianggap sebagai kunci dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki integritas, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap sesama (Lickona, 2012). Di Indonesia, urgensi pendidikan karakter semakin menguat seiring dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menempatkan karakter sebagai salah satu dimensi utama dalam Profil Pelajar Pancasila (Lailatul Istiqomah & Eddy Haryanto, 2023).

Berbagai studi telah menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat diterapkan melalui pendekatan kontekstual, integratif, bahkan berbasis digital (Megawati, M., & Prahmana, 2025). (Yan, 2018) menyoroti pentingnya sekolah menjadikan pendidikan karakter sebagai prioritas utama dalam visi dan misi lembaga. (Bier, M.C., Brown, M., McGrath, R., Berkowitz, M.W., Johnson, 2023) menegaskan bahwa kemajuan pendidikan karakter harus dibangun berdasarkan basis ilmiah yang kuat. Mereka memaparkan kerangka PRIMED, yang menekankan pentingnya menjadikan karakter sebagai prioritas sekolah, membangun hubungan positif, memotivasi secara intrinsik, memberikan teladan, memberdayakan pemangku kepentingan, serta mengadaptasi pedagogi sesuai perkembangan siswa. Lebih jauh, mereka menekankan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus dikaitkan langsung dengan kesejahteraan emosional siswa melalui pendekatan pedagogis seperti *values pedagogy* dan *positive education*. Namun, meskipun banyak penelitian membahas penerapan pendidikan karakter dalam berbagai jenjang dan konteks, masih sedikit kajian yang secara sistematis meninjau pemahaman konseptual,

ADAB YANG MEREDUP DI ERA DIGITAL: PERAN GURU DALAM MENGEMBALIKAN RUH PENDIDIKAN HUMANIS

Mhd. Habibu Rahman

Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

Email: mhdhabiburahman@dosen.pancabudi.ac.id

PENDAHULUAN

Bidang pendidikan telah sangat terdampak oleh kemajuan teknologi digital, baik dari segi seberapa baik anak-anak belajar maupun bagaimana dosen dan mahasiswa berinteraksi secara sosial. Kekhawatiran telah muncul terkait terkikisnya standar etika dalam proses pendidikan, meskipun digitalisasi menciptakan lingkungan belajar yang lebih cepat dan adaptif (M Syarif, 2021). Sebelumnya, hubungan guru-siswa lebih dari sekadar mentransfer ilmu pengetahuan. Setiap interaksi tatap muka yang menenangkan, nasihat bijak, dan rasa hormat yang tumbuh secara organik dari keintiman emosional memiliki sentuhan kemanusiaan. Meskipun dampaknya paling abadi bagi siswa, perilaku luar biasa yang ditunjukkan dosen dalam kegiatan sehari-hari justru menjadi pelajaran yang tak tertulis. (Fatkhurrohman Abdul Azis dkk., 2023) Pendidikan adalah proses memanusiakan di mana informasi dikembangkan seiring dengan perkembangan nilai-nilai, karakter, dan kecerdasan emosional.

Namun, pola-pola kontak ini telah berubah drastis di era digital. Pesan teks, respons cepat, dan komunikasi berbasis layar—yang semuanya efektif tetapi kurang bernuansa moral—kini sering kali menggantikan hubungan yang dulu hangat. Ruang untuk kontemplasi, kekaguman, atau peniruan semakin berkurang seiring interaksi yang direduksi menjadi reaksi instan yang sederhana. (Aisyahnur Nasution, Abd. Amri Siregar, dan Abdullah Munir, 2020) Mahasiswa terbiasa memandang dosen hanya sebagai sumber informasi, alih-alih sebagai panutan yang harus ditiru secara moral dan emosional.

Ada dampak besar dari perubahan pola interaksi ini. Karakter mahasiswa tidak lagi memiliki ruang alami untuk dibentuk oleh panutan. Karena proses pendidikan tidak lagi mempromosikan nilai-nilai kehalusan, empati, dan rasa hormat terhadap orang lain, kepekaan etis mereka menjadi tumpul. (Somad, 2021). Generasi yang dibesarkan dalam

PENDIDIKAN HIJAU DAN PERAN GURU AL-QUR'AN DALAM MENCAPAI TUJUAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN (SDGs)

Miftah Ulya

Institut Agama Islam Diniyyah, Pekanbaru, Riau

Email: miftah@diniyah.ac.id

PENDAHULUAN

Krisis lingkungan global yang ditandai oleh perubahan iklim, kerusakan ekosistem, serta eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan kini menjadi ancaman serius bagi keberlangsungan hidup manusia. Laporan internasional, termasuk dari *United Nations Environment Programme* (UNEP), menegaskan bahwa masalah ini tidak hanya bersifat ekologis, tetapi juga menyentuh dimensi moral dan pendidikan. Dalam konteks tersebut, pendidikan berkelanjutan (*Education for Sustainable Development/ESD*) dipandang sebagai strategi penting untuk menumbuhkan kesadaran ekologis dan perilaku ramah lingkungan sejak usia dini. (*Education for Sustainable Development: A Roadmap.*, 2019)

Islam melalui Al-Qur'an sejak awal telah menegaskan prinsip moralitas ekologis yang relevan dengan tantangan kontemporer. Konsep manusia sebagai khalifah di bumi (QS. Al-Baqarah [2]:30) menunjukkan bahwa tanggung jawab menjaga dan memakmurkan alam merupakan bagian integral dari spiritualitas seorang Muslim. Selain itu, prinsip keseimbangan (*mīzān*) dalam QS. Ar-Rahman [55]:7–9 serta larangan melakukan kerusakan (QS. Al-A'raf [7]:56) memperkuat urgensi etika lingkungan dalam perspektif Islam. Tafsir klasik seperti Ibn Kathir dan al-Ṭabari menekankan bahwa amanah ekologis adalah bagian dari mandat keimanan, sementara kajian kontemporer menegaskan keselarasan nilai khilāfah dan *mīzān* dengan prinsip pembangunan berkelanjutan modern. (Ulya & Helmi, 2024)

Dalam perspektif keislaman, Al-Qur'an menyediakan fondasi moral ekologis yang sangat relevan dengan tantangan kontemporer. Konsep khalifah dalam QS. Al-Baqarah [2]:30 mengamanahkan manusia untuk menjaga bumi, sebagaimana dijelaskan dalam tafsir klasik seperti Ibn Kathir dan al-Ṭabari. Nilai keseimbangan (*mīzān*) dalam QS. Ar-Rahman [55]:7–9 serta larangan kerusakan bumi (QS. Al-A'raf [7]:56) menegaskan bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian integral dari spiritualitas. Dari sini

INTEGRASI TEKNOLOGI DAN PEMBERDAYAAN GURU UNTUK PENDIDIKAN BERKELANJUTAN DI WILAYAH 3T (TERDEPAN, TERLUAR, DAN TERTINGGAL)

Budi Setiawan

Sekolah Tinggi Agama Islam Ar-ridho Bagansiapiapi Rohil Riau

Email: budisetiawanbagan@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar fundamental dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing. Pemerintah Indonesia melalui berbagai kebijakan telah menekankan pentingnya pemerataan mutu pendidikan sebagai prasyarat pembangunan nasional.¹ Meskipun berbagai upaya pemerataan pendidikan telah dilakukan, kondisi layanan pendidikan di wilayah 3T (Terdepan, Terluar, dan Tertinggal) masih menunjukkan tantangan besar yang bersifat struktural dan kompleks. Di banyak daerah, keterbatasan infrastruktur dasar seperti bangunan sekolah yang tidak layak, ketersediaan listrik yang tidak stabil, jaringan internet yang lemah, serta minimnya perangkat digital membuat proses pembelajaran tidak dapat berlangsung secara optimal. Keterbatasan-keterbatasan ini menyebabkan siswa di wilayah 3T sulit mengakses pembelajaran berbasis teknologi, sementara sekolah-sekolah di wilayah maju sudah terbiasa menerapkan sistem digital dan model pembelajaran abad 21.

Selain itu, hambatan geografis menjadi faktor yang memperberat situasi. Banyak sekolah berada di lokasi yang sulit dijangkau, seperti daerah kepulauan, pegunungan, perbatasan, atau kawasan hutan, sehingga distribusi sarana pendidikan, mobilitas guru, dan kegiatan supervisi menjadi tidak efektif. Kondisi geografis semacam ini juga berdampak pada ketidakmerataan layanan karena guru yang ditugaskan ke wilayah 3T sering kali mengalami kesulitan dalam adaptasi dan keberlanjutan pengabdian, sehingga angka kekurangan guru dan rotasi tenaga pendidik sangat tinggi.

¹Tutukansa, A. F. & Tuffahati, E. D. (2022). *Jurnal Khazanah*, 14(2).

KESEJAHTERAAN GURU DAN KUALITAS PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF EKONOMI PENDIDIKAN DI INDONESIA: STUDI LITERATUR

Chairina

Institut Agama Islam Daar Al Uluum Asahan

Email: chairina@iaidu-asahan.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu instrumen strategis dalam pembangunan ekonomi suatu negara karena berfungsi sebagai sarana utama pembentukan kualitas sumber daya manusia. Dalam perspektif ekonomi pendidikan, pendidikan dipahami sebagai bentuk investasi jangka panjang yang memberikan pengembalian (*returns*) berupa peningkatan produktivitas tenaga kerja, pertumbuhan ekonomi, serta daya saing nasional (Becker, 1993; Psacharopoulos & Patrinos, 2018). Keberhasilan investasi pendidikan tersebut tidak hanya ditentukan oleh besarnya anggaran yang dialokasikan, tetapi juga oleh kualitas aktor utama dalam proses pendidikan, yakni guru.

Guru memiliki peran sentral sebagai penggerak utama proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik. Teori human capital menempatkan guru sebagai agen kunci dalam mentransformasikan input pendidikan menjadi output berupa pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang bernilai ekonomi (Becker, 1993). Oleh karena itu, kualitas pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kondisi kesejahteraan guru. Guru yang memiliki tingkat kesejahteraan yang memadai cenderung menunjukkan motivasi kerja yang lebih tinggi, stabilitas psikologis yang lebih baik, serta komitmen profesional yang kuat dalam menjalankan tugas pedagogisnya (OECD, 2020).

Di Indonesia, isu kesejahteraan guru masih menjadi persoalan struktural yang belum sepenuhnya teratasi. Meskipun pemerintah telah mengalokasikan anggaran pendidikan sebesar minimal 20% dari APBN dan APBD, efektivitas pemanfaatan anggaran tersebut dalam meningkatkan kesejahteraan guru masih menghadapi berbagai kendala. Ketimpangan kesejahteraan antara guru PNS dan non-PNS, perbedaan pendapatan antarwilayah, serta kondisi guru di wilayah 3T menunjukkan bahwa investasi pendidikan belum sepenuhnya dikelola secara efisien dan

KOLABORASI GURU PENDIDIKAN DAN ILMU DAKWAH DALAM PENGUATAN AKHLAK DAN KARAKTER PESERTA DIDIK

Dedek Syahputra

Sekolah Tinggi Agama Islam Ar-Ridho Bagansiapiapai Rohil Riau

Email: syahputradedek&&798@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter telah menjadi agenda strategis dalam sistem pendidikan nasional Indonesia sebagai respons terhadap kebutuhan membentuk peserta didik yang tidak hanya kompeten secara akademik tetapi juga berakhlak mulia serta memiliki integritas sosial (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018). Konsep pendidikan karakter menekankan pembentukan nilai-nilai internal seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, empati, dan toleransi yang dipandang esensial bagi keberlangsungan kehidupan bermasyarakat dan pembangunan bangsa (Lickona, 2018). Di era globalisasi dan revolusi teknologi informasi, tantangan bagi pendidikan karakter semakin kompleks: arus informasi yang cepat, budaya konsumerisme, serta berbagai pengaruh media sosial berpotensi mengikis nilai-nilai moral bila tidak diantisipasi melalui pendidikan yang sistematis dan kontekstual.

Kajian teori menunjukkan bahwa pembentukan karakter bukanlah produk dari satu mata pelajaran atau satu aktor tunggal dalam sekolah. Pendidikan karakter efektif ketika berlangsung sebagai proses holistik yang melibatkan seluruh ekosistem sekolah kurikulum, praktik pembelajaran, kebijakan sekolah, interaksi antar-pendidik, serta keterlibatan keluarga dan masyarakat (Bronfenbrenner, 2017; Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat krusial: guru tidak hanya penyampai materi akademik, tetapi juga agen sosialisasi nilai dan teladan moral (Ningsih, 2019). Penelitian empiris menegaskan bahwa keterlibatan kolektif guru dalam merancang dan melaksanakan program pendidikan karakter memperbesar kemungkinan internalisasi nilai pada peserta didik dibandingkan pendekatan yang parsial atau terfragmentasi (Fitri & Wahyudi, 2020; Setiawan, 2020).

PERAN STRATEGIS GURU DALAM MENERAPKAN KURIKULUM BERBASIS CINTA MEWUJUDKAN PENDIDIKAN KARAKTER

Mursal Aziz

STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara Sumatera Utara

Email: mursalaziz@stt-al-ittihadiyahlabura.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan studi pustaka yang bertujuan menganalisis peran strategis guru dalam menerapkan kurikulum berbasis cinta sebagai upaya mewujudkan pendidikan karakter di madrasah. Kurikulum berbasis cinta dipahami sebagai pendekatan pedagogis yang menekankan kasih sayang, empati, kepedulian, penghargaan terhadap martabat manusia, serta relasi interpersonal yang positif antara guru dan peserta didik. Melalui teknik analisis konten terhadap berbagai literatur jurnal ilmiah, buku, dan laporan penelitian, kajian ini menemukan bahwa guru memiliki peran sentral sebagai fasilitator nilai, teladan moral, dan pengelola suasana kelas yang humanis. Implementasi kurikulum berbasis cinta terbukti mampu menumbuhkan karakter positif seperti tanggung jawab, kejujuran, rasa hormat, dan kerjasama, terutama ketika guru mampu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran, manajemen kelas, serta interaksi sehari-hari. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis cinta memerlukan kompetensi emosional, komunikasi empatik, serta konsistensi perilaku guru sebagai model karakter. Temuan studi pustaka ini diharapkan dapat memperkaya perspektif pengembangan kurikulum, sekaligus menjadi rujukan bagi pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

Kata kunci: Guru, Kurikulum Berbasis Cinta, dan Pendidikan Karakter.

PENDAHULUAN

Isu mengenai kualitas karakter peserta didik dalam konteks pendidikan kontemporer menjadi salah satu perhatian utama para pendidik, pengambil kebijakan, dan para ahli pendidikan. Perkembangan teknologi, arus informasi yang tidak terbendung, perubahan sosial yang cepat, serta derasnya budaya individualistik menjadi tantangan serius bagi institusi

MENUJU PENDIDIKAN YANG INKLUSIF, HUMANIS, DIGITAL, DAN BERKELANJUTAN DI ASIA TENGGARA

Nilasari Siagian
Institut Agama Islam Daar Al Uluum Asahan
Email: nilasarisagian@iaidu-asahan.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan di kawasan Asia Tenggara berada pada persimpangan penting antara tuntutan global dan realitas lokal yang sangat beragam. Negara-negara di kawasan ini menghadapi tantangan struktural berupa ketimpangan akses pendidikan, perbedaan kualitas pembelajaran antarwilayah, serta keterbatasan sumber daya manusia dan infrastruktur pendidikan. Laporan UNESCO dan World Bank menunjukkan bahwa meskipun angka partisipasi pendidikan di Asia Tenggara relatif meningkat, kualitas pembelajaran (*learning outcomes*) masih tertinggal, terutama di kalangan masyarakat miskin, wilayah pedesaan, dan kelompok rentan (UNESCO, 2020; World Bank, 2021). Kondisi ini memperlihatkan bahwa perluasan akses pendidikan belum sepenuhnya diiringi dengan keadilan kualitas, sehingga tujuan pendidikan sebagai alat mobilitas sosial belum tercapai secara optimal.

Dalam konteks tersebut, konsep pendidikan inklusif menjadi agenda strategis yang terus dikembangkan di Asia Tenggara. Pendidikan inklusif menekankan pemenuhan hak belajar bagi seluruh individu tanpa diskriminasi, termasuk penyandang disabilitas, anak migran, kelompok minoritas, dan masyarakat adat. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif di kawasan ini masih menghadapi tantangan serius. Studi regional oleh Singh dan *Global Education Monitoring Report* UNESCO mengungkapkan bahwa kebijakan inklusif sering kali berhenti pada level normatif, sementara praktik di sekolah masih dibatasi oleh kurangnya guru terlatih, kurikulum yang tidak adaptif, serta minimnya dukungan teknologi dan layanan pendampingan (Singh, 2022; UNESCO, 2020). Dengan demikian, terdapat kesenjangan yang signifikan antara komitmen kebijakan dan realitas implementasi pendidikan inklusif.

Selain inklusivitas, pendidikan di Asia Tenggara juga dihadapkan pada tuntutan untuk bersifat humanis, yakni pendidikan yang memandang peserta didik sebagai manusia seutuhnya memiliki dimensi intelektual, emosional, sosial, spiritual, dan moral. Pendekatan humanistik dalam

PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DALAM PENDIDIKAN: PERAN GURU DALAM MEMBENTUK MASA DEPAN ASIA TENGGARA

Saiful Ahyar

Institut Agama Islam Daar Al Uluum Asahan

Email: saifulahyar@iaidu-asahan.ac.id

PENDAHULUAN

Pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) telah menjadi kerangka utama dalam merespons berbagai tantangan global kontemporer, seperti perubahan iklim, ketimpangan sosial, degradasi lingkungan, dan disrupsi teknologi. Konsep ini secara klasik didefinisikan sebagai proses pembangunan yang memenuhi kebutuhan generasi masa kini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya sendiri (*World Commission on Environment and Development*, 1987). Dalam kerangka ini, pendidikan diposisikan sebagai fondasi utama pembangunan berkelanjutan karena pendidikan berperan dalam membentuk kualitas sumber daya manusia, nilai moral, serta kesadaran ekologis dan sosial masyarakat (Tilbury, 2011).

Peran strategis pendidikan dalam pembangunan berkelanjutan semakin ditegaskan melalui Agenda 2030 Perserikatan Bangsa-Bangsa, khususnya tujuan pembangunan berkelanjutan (SDG) ke-4 yang menekankan pentingnya pendidikan yang inklusif, adil, dan berkualitas serta pembelajaran sepanjang hayat (UNESCO, 2017). Pendidikan tidak lagi dipahami sebatas proses transfer pengetahuan kognitif, tetapi sebagai proses transformatif yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, bertindak etis, serta bertanggung jawab terhadap keberlanjutan sosial dan lingkungan (UNESCO, 2020). Oleh karena itu, pendekatan *Education for Sustainable Development* (ESD) dikembangkan untuk mengintegrasikan dimensi ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran.

Dalam konteks Asia Tenggara, pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan memiliki urgensi yang sangat tinggi. Kawasan ini merupakan salah satu wilayah dengan pertumbuhan ekonomi tercepat di dunia, namun sekaligus menghadapi tantangan serius berupa kesenjangan kualitas pendidikan, ketimpangan akses antarwilayah, serta kerentanan terhadap

TRANSFORMASI DIGITAL MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GENERATIVE AI: STUDI KASUS IAIDU ASAHAN

Wulan Sari

Institut Agama Islam Daar Al Uluum Asahan

Email: wulansari@iaidu-asahan.ac.id

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi *Generative Artificial Intelligence* telah melahirkan perubahan besar dalam cara perguruan tinggi dikelola dan dalam bagaimana kegiatan akademik dijalankan. Teknologi ini tidak hanya menawarkan kecepatan dalam memproses informasi, tetapi juga kemampuan menghasilkan konten, melakukan analisis, hingga memberikan rekomendasi yang sebelumnya membutuhkan waktu dan tenaga manusia yang lebih besar. Bagi lembaga pendidikan Islam, kehadiran teknologi tersebut membawa dua tuntutan sekaligus: mengikuti perkembangan digital yang semakin pesat dan pada saat yang sama memastikan bahwa seluruh proses yang dilakukan tetap berpijak pada nilai-nilai keislaman yang menjadi identitas dan ruh lembaga. Transformasi digital umumnya diarahkan untuk mencapai empat sasaran utama, yaitu meningkatkan daya saing organisasi, mendorong keuntungan yang lebih optimal, memperkuat kualitas pengalaman pelanggan, serta membuat seluruh proses perusahaan menjadi lebih lincah dan adaptif. (Soedjono, 2022)

IAIDU Asahan berada di tengah arus perubahan ini. Upaya transformasi digital mulai terlihat melalui pengembangan layanan akademik berbasis daring, penggunaan platform pembelajaran online, dan pemanfaatan sejumlah aplikasi berbasis kecerdasan buatan untuk membantu penyusunan bahan ajar maupun administrasi. Walaupun demikian, perjalanan menuju digitalisasi yang lebih matang tidak selalu berjalan mulus. Kesiapan dosen dan tenaga kependidikan dalam menggunakan teknologi baru, kemampuan digital yang tidak merata, serta belum adanya kebijakan khusus yang mengatur penggunaan Generative AI menjadi tantangan yang masih perlu ditangani secara serius. Meski demikian, potensi yang ditawarkan teknologi ini jauh lebih besar. Kampus dapat meningkatkan mutu layanan, mempercepat proses akademik, memperluas inovasi dalam

PROFESIONALISME GURU DAN TANTANGAN PENDIDIKAN MODERN

Profesionalisme guru merupakan fondasi utama dalam meningkatkan mutu pendidikan di tengah dinamika perubahan zaman. Guru tidak lagi diposisikan sekadar sebagai penyampai materi, melainkan sebagai pendidik, pembimbing, fasilitator, dan agen perubahan yang berperan penting dalam membentuk karakter serta kompetensi peserta didik. Dalam konteks pendidikan modern, profesionalisme guru dituntut untuk terus berkembang seiring kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat global. Pendidikan modern menghadirkan berbagai tantangan kompleks, mulai dari perkembangan teknologi digital, perubahan kurikulum, keberagaman karakter peserta didik, hingga tuntutan kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Guru dituntut untuk memiliki kemampuan pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang seimbang agar mampu menjawab tantangan tersebut secara efektif. Penguasaan teknologi informasi dan komunikasi menjadi aspek penting, terutama dalam penerapan pembelajaran berbasis digital, pembelajaran jarak jauh, serta pemanfaatan media interaktif yang inovatif. Selain itu, profesionalisme guru juga tercermin dari sikap reflektif dan komitmen terhadap pengembangan diri secara berkelanjutan. Guru profesional senantiasa melakukan evaluasi terhadap praktik pembelajaran, mengikuti pelatihan, serta terbuka terhadap perubahan dan inovasi pendidikan. Tantangan lainnya adalah menjaga nilai-nilai etika, integritas, dan keteladanan di tengah arus globalisasi yang memengaruhi pola pikir dan perilaku peserta didik.

